BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu, baik periode kesejahteraan maupun periode resesi. Salah satu ukuran kesejahteraan adalah *output agregat*, jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian pada suatu periode tertentu, atau yang biasa disebut dengan produk domestik bruto (PDB). Perubahan salah satu unsur dalam perekonomian akan mempengaruhi perubahan ekonomi makro lainnya.

Perkembangan dunia saat ini dimana mobilitas informasi dan sumber daya bergerak bebas antarnegara seakan-akan dunia tidak lagi memiliki batas (*borderless*) membuat dunia terlihat semakin sempit. Semua perekonomian, bergantung pada perekonomian lain dan terpengaruh oleh peristiwa di luar batasnya.[1] Seperti ketika Amerika Serikat mengalami krisis, negara-negara lain yang bekerja sama dengannya atau memilliki suatu hubungan, baik secara ekonomi maupun politik akan terkena dampak dalam perekonomiannya.

Dalam menghadapi guncangan eksternal, penyatuan dua negara atau lebih dalam membentuk area perdagangan bebas mulai berkembang. Di awali oleh kesuksesan Uni Eropa (1991) dan terjadinya krisis hutang internasional yang mulai berlangsung pada tahun 1992 menjadi pendorong terbentuknya aktivitas blok-blok ekonomi dan perdagangan di berbagai kawasan. Langkah

[1] Case & Fair, *Prinsip-Prinsip Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2006), h.356

awal yang dilakukan yaitu reformasi dalam penurunan dan penyederhanaan struktur tarif serta berbagai bentuk hambatan impor kuantitatif. Langkah ini mulai membuka perekonomian terhadap hubungan perdagangan antarnegara yang lebih intensif. Hal ini terlihat dari besarnya angka ekspor plus impor sebagai rasio terhadap GDP masing-masing, dan tingginya tingkat pertumbuhan negara atau perekonomian negara berkembang yang melaksanakan liberalisasi.[2]

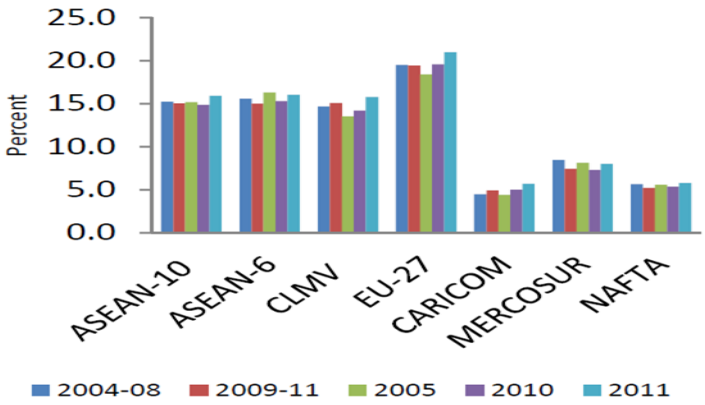

Sumber: ASEAN *Integration Monitoring Report, 2013*

Gambar I.1

Keterbukaan Perdagangan Intra-Regional, 2004 - 2011

Berdasarkan grafik diatas, keterbukaan perdagangan intra-ASEAN dapat bersaing dengan peningkatan keterbukaan perdagangan blok-blok wilayah lain. Sebelum krisis global (2004-2008), keterbukaan perdagangan intra-ASEAN hampir mencapai 16 persen, sedangkan blok perdagangan EU-27 mencapai 19 persen. Perkembangan ASEAN-6 dengan ASEAN-10 hampir memiliki tingkat keterbukaan perdagangan yang serupa, hal ini menandakan bahwa Negara anggota ASEAN-6 telah menggunakan peran luar negeri dalam

[2] Salvatore, *Ekonomi Internasional* (Jakarta: Erlangga, 1997), h.447

perekonomiannya dan menunjukkan integrasi intra regional ASEAN lebih kuat dan mampu bersaing dengan blok-blok perdagangan lainnya dalam menghadapi liberalisasi perdagangan dunia.

ASEAN (*Association of Southeast Nation*) didirikan tanggal 8 Agustus 1967 berdasarkan Deklarasi Bangkok atas prakarsa lima negara (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand). Secara rata-rata, GDP riil ASEAN-lima tumbuh sekitar 3,8% per tahun. Namun, rata-rata jangka panjang ini tidak mengindikasikan *output* barang dan jasa dalam perekonomian tumbuh dengan stabil. Fluktuasi jangka-pendek pada *ouput* disebut siklus bisnis (*business cycle*). Meskipun istilah ini mengesankan fluktuasi perekonomian bersifat teratur dan dapat diprediksi, kenyataannya tidak demikian. Resesi terjadi secara tidak teratur. Kadang resesi berdekatan dan terkadang resesi terjadi dalam rentang yang panjang. Menurut aturan yang berlaku dari *National Bureau of Economic Research*, resesi adalah sebuah periode di mana sekurang-kurangnya dua kuartal berturut-turut terjadi penurunan pada GDP riil.[3]

[3] N. Gregory Mankiw, *Makroekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 246

Sumber: *ASEAN Statistical Yearbook*, berbagai edisi, diolah

Gambar I.2

Tingkat Pertumbuhan Rata-Rata ASEAN-5, 1996 – 2008

Grafik perkembangan tingkat pertumbuhan rata-rata ASEAN Lima pada tahun 1996-2008 yang digambarkan dalam Gambar I.2 terlihat fluktuaktif dan bergerak selaras. Ketidakstabilan ekonomi mulai terlihat pada tahun 1997 karena adanya krisis ekonomi Asia yang diawali oleh kejatuhan mata uang Bath, turut berdampak pada negara Asia lainnya. Pada tahun 2001 terjadi krisis akibat tragedi pusat perekonomian di Amerika. Berbeda dengan sebelumnya, krisis ini memukul Singapura. Pertengahan tahun 2007 krisis *subprime mortgage* memicu krisis keuangan global kembali menghantam perekonomian dunia, termasuk ASEAN, namun dampak itu tidak sehebat pada tahun 1997. Diantara resesi tersebut, perekonomian mengalami fluktuasi meskipun hanya guncangan-guncangan kecil. Secara keseluruhan siklus bisnis di ASEAN-5 tidak memiliki perbedaan yang cukup tajam antarnegara, meskipun ada beberapa negara yang memiliki perekonomian lebih kuat

dibandingkan negara lainnya. Seperti Filipina yang turut serta mengalami dampak dari krisis dunia namun tidak seberat dengan negara-negara lainnya.

Permasalahan krisis ekonomi dan keberhasilan Uni Eropa menyadarkan keanggotaan ASEAN mengenai pentingnya penguatan keuangan dan moneter untuk mengurangi efek negatif dan menanggulangi krisis serupa di kemudian hari. Pada 7 Oktober 2003 ditandatangani Bali Concorde II pada KTT ASEAN ke-9 yang menyepakati terbentuknya *ASEAN Community* pada tahun 2020 dengan tiga pilar utama yaitu ASEAN *Security Community*, ASEAN *Economic Community*, dan ASEAN *Socio-Culture Community*.

Pembentukan Komunitas ASEAN ini memungkinkan bebasnya lalu lintas barang, jasa, investasi, tenaga kerja dan aliran modal, serta mengupayakan kesetaraan pembangunan ekonomi dan pengurangan kemiskinan. Sebagai organisasi regional yang dinamis di negara berkembang, negara-negara ASEAN telah berkembang pesat selama tiga dekade –dua kali lipat dari tingkat pertumbuhan ekonomi dunia dan pengurangan kemiskinan yang signifikan. Hal ini didasarkan pada manajemen ekonomi makro, tingginya tingkat investasi, terutama dalam pembangunan manusia dan infrastruktur, dan pesatnya pertumbuhan ekspor.[4] Pertumbuhan ekonomi di ASEAN diharapkan akan berkembang seiring dengan semakin dekatnya hubungan diantara Negara ASEAN.

AFTA yang dilaksanakan Januari 1992 untuk mengurangi hambatan tarif pada negara-negara Asia Tenggara bertujuan untuk penyatuan ekonomi

[4] Asean Selayang Pandang, 2010, h. 25

ASEAN ke dalam pusat produksi tunggal dan membuat penyatuan pasar dari 500 juta jiwa.[5] Sebagai hasil dari keberhasilan pelaksanaan skema CEPT AFTA dengan mengurangi biaya perdagangan di dalam wilayah dan memfasilitasi perdagangan di area perdagangan, mampu meningkatkan perdagangan intra-ASEAN dari 44,2 juta US dollar pada tahun 1993 menjadi 95,2 juta US dollar pada tahun 2000, atau dengan rata-rata pertumbuhan 11,6% per tahun. *Share* perdagangan intra ASEAN terhadap total perdagangan juga meningkat 23,3 %.[6] Pelaksanaan AFTA tidak hanya langkah besar ke dalam penyatuan ekonomi regional di ASEAN, namun juga penting dalam pembangunan blok-blok ekonomi di Asia-Pasifik.

Integrasi ekonomi ASEAN menimbulkan dampak kreasi perdagangan (peningkatan perdagangan dengan *'lower-cost' partners* dan kesejahteraan). Selain itu, perdagangan intra-ASEAN juga meningkatkan perdagangan dengan dunia secara proporsional, karena efisiensi perdagangan antara mitra kerja dan daya saing di pasar global. Perdagangan intra-ASEAN meningkat lebih cepat dibandingkan pertumbuhan perekonomiannya, meskipun tidak secepat perdagangan dengan dunia. (*ASEAN Integration Monitoring Report*, 2013).

[5] Southeast Asia: A Free Trade Area, 2002, h. 1
[6] *Ibid*., h. 5

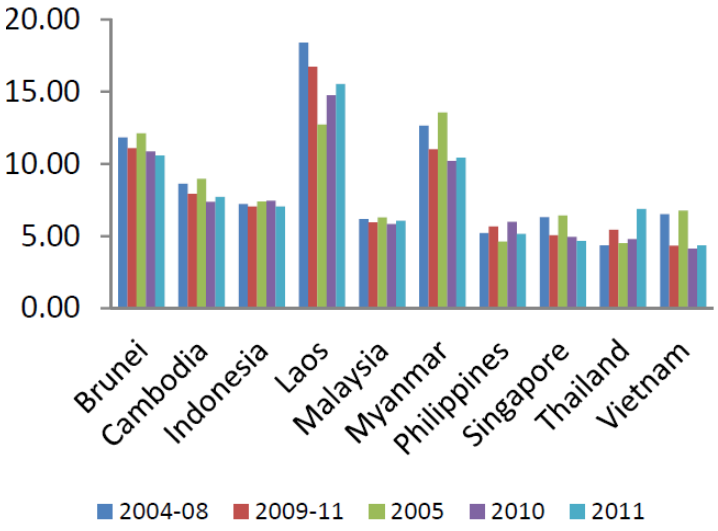

Sumber: ASEAN *Intgeration Monitoring Report, 2013*

Gambar I.3

Indeks Intensitas Perdagangan Intra-ASEAN, 2004 - 2011

Berdasarkan grafik I.3 diatas, terdapat fluktuasi intensitas perdagangan intra-ASEAN. Negara Laos dan Myanmar merupakan negara yang ekonominya paling terintegrasi dengan negara-negara ASEAN yang tergambar dari intensitas perdagangan tertinggi. Diikuti dengan Brunei, Kamboja dan Indonesia, yang menunjukkan lebih tingginya intensitas perdagangan dalam perdagangan intra-ASEAN. Thailand, Singapura dan Vietnam memiliki tingkat indeks intensitas perdagangan yang rendah dan mengalami fluktuasi yang cukup tinggi. Filipina dan Thailand menunjukkan peningkatan indeks intensitas perdagangan regional, dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya yang menunjukkan variasi penurunan diantara tahun 2004 dan 2011.

Perdagangan memiliki peran penting dalam perekonomian, sebagai penghubung dari perpindahan teknologi dan *shock* suatu industri. Beberapa studi menyatakan bahwa liberalisasi perdagangan adalah komponen penting

dalam reformasi kebijakan yang menghasilkan pertumbuhan yang lebih cepat. Negara yang terintegrasi perdagangannya dalam perekonomian dunia, maka kinerja makroekonominya tumbuh lebih cepat daripada yang kurang terintegrasi.[7] Perdagangan merupakan faktor utama dan dominan yang mempengaruhi pergerakan siklus bisnis menjadi lebih selaras (lihat Etty Puji L. (2011), Guglielmo Maria dan Alessandro Girardi (2012)).

Sejalan dengan itu, *Head of Trade and Supply Chain* HSBC, Vincent C Sugianto, menjelaskan bahwa sentimen positif dari *emerging market* merupakan indikator penting bahwa perdagangan internasional merupakan salah satu penggerak dari pertumbuhan ekonomi global.[8]

Dampak dari peningkatan integrasi perdagangan dengan siklus bisnis antara dua negara tergantung pada dominasi perdagangan yang dilakukan, apakah perdagangan inter-industri atau perdagangan intra-industri. Dalam pandangan Komisi Eropa (1990), dimana sebagian besar perdagangan antar negara-negara Eropa adalah perdagangan intra-industri, menyatakan bahwa meningaktnya integrasi akan menimalisir guncangan asimetris yang terjadi., sehingga semakin terintegrasi perdagangan, mereka akan terpengaruh oleh gangguan yang lebih serupa dan siklus bisnis menjadi lebih selaras. Sebaliknya, dalam pandangan Krugman (1991, 1993), jika perdagangan didominsasi oleh perdagangan inter-industri seperti teori Heckser-Ohlin atau Ricardo, peningkatan integrasi akan meningkatkan konsentrasi/spesialisasi

[7] Case & Fair, Op. Cit., h. 418

[8] Kompas. Pengusaha Indonesia Teroptimistis. Editor: Erlangga Djumena (diakses dari http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2010/09/30/13522328/Pengusaha.Indonesia.Teroptimistis). 30 September 2010

industri suatu negara (untuk mendapatkan keuntungan dari skala ekonomi), sehingga meningkatnya perdagangan akan memperluas perbedaan antar negara sehingga siklus bisnis menjadi tidak selaras (lihat Carlos Cortinhas (2005), Etty Puji L. (2011), dan Francesco Grigoli (2011)). Integrasi perdagangan akan berdampak pada peningkatan perdagangan, efisiensi ekonomi, dan daya saing yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan.

Analisis pergerakan siklus bisnis menarik dikaji karena akan mempengaruhi kebijakan makro ekonomi dalam memperbaiki fluktuasi *output* selama siklus bisnis dan pertumbuhan jangka panjang (Etty Puji Lestari, 2011). Keselarasan siklus bisnis dalam negara yang terintegrasi didorong oleh beberapa faktor (Loayza, dkk, 2001). Pertama, guncangan yang dihadapi oleh suatu negara berdampak pada negara lain melalui integrasi perdagangan dan pasar modal. Kedua, guncangan yang terjadi pada negara yang terintegrasi dalam suatu kelompok, apabila salah satu anggotanya mengalami guncangan maka akan menimbulkan dampak yang sama dengan negara lain dalam kelompok tersebut. Ketiga, guncangan yang melanda sektor tertentu dapat menyebabkan pergerakan dalam agregat *output* jika struktur ekonomi negaranya sama.

Turunnya harga minyak dunia menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi global masih lemah. Kepala riset BNP Paribas Fortis Global Markets di Beussels, Philippe Gijsels, mengungkapkan penurunan harga minyak dunia baik untuk ekonomi dunia dan beberapa sektor maupun perusahaan. Meskipun

penurunan saham menciptakan kekhawatiran dan guncangan. Sejalan dengan itu, riset *Capital Economics* menyebutkan bahwa dalam jangka panjang harga minyak yang rendah berdampak positif bagi ekonomi global, termasuk negara ekonomi berkembang utama seperti China dan India.[9]

Pengelolaan perekonomian makro berdasarkan siklus bisnis atau naik-turunnya pertumbuhan ekonomi tidak cukup. Seringkali, risiko justru timbul dari pergerakan *boom-bust* (naik turunnya) siklus keuangan yang tidak selalu sama dengan siklus bisnis. Perlambatan siklus keuangan yang terjadi bersamaan dengan ketidakpastian terhadap prospek pertumbuhan global menimbulkan risiko terhadap pertumbuhan ekonomi ke depan. Terkadang siklus bisnis sudah mengalami fase turun sementara siklus keuangan masih mengalami fase meningkat. Menurut Direktur Eksekutif Departemen Komunikasi BI, Tirta Segara mengidentifikasi siklus keuangan melalui laju pertumbuhan kredit sebagai indikator pembiayaan perekonomian domestik.[10]

Siklus bisnis akan bergerak sepanjang waktu sebagai dampak dari globalisasi (Botha,2004 dalam Etty Puji L., 2011), terutama bagi negara yang melakukan integrasi ekonomi seperti yang terjadi di ASEAN-5. Faktor-faktor diatas tersebut dapat mempengaruhi pergerakan siklus bisnis. Oleh karena itu, peneliti akan mengadakan penelitian mengenai Analisis Perdagangan Internasional terhadap Siklus Bisnis di ASEAN-5.

---

[9] Syarifudin. Harga Minyak Dunia Terendah dalam Lima Tahun. Sindo, 10 Desember 2014 (diakses dari cartoon http://ekbis.sindonews.com/read/935387/150/harga-minyak-dunia-terendah-dalam-lima-tahun-1418202526)

[10] Elba Damhuri. Siklus Keuangan Indonesia Melambat. Republika, 29 October 2014 (diakses dari http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/keuangan/14/10/29/ne6s5k-siklus-keuangan-indonesia-melambat)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasikan beberapa masalah yang mempengaruhi siklus bisnis di ASEAN-5, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap siklus bisnis?
2. Bagaimana pengaruh krisis terhadap siklus bisnis?
3. Bagaimana pengaruh perdagangan intra industri terhadap siklus bisnis?
4. Bagaimana pengaruh keuangan terhadap siklus bisnis?
5. Bagaimana pengaruh integrasi ekonomi terhadap siklus bisnis?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, siklus bisnis di Negara ASEAN-5 dipengaruhi oleh faktor yang luas, dalam penelitian ini dibatasi pada masalah: “Analisis Perdagangan Internasional terhadap Siklus Binis di ASEAN-5 Periode 1999 - 2014”. Kegiatan perdagangan intra industri yang digunakan dalam penelitian ini adalah perdagangan intra industri pada sekto elektronik.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh antara keterbukaan perdagangan terhadap siklus bisnis?
2. Bagaimana pengaruh krisis terhadap siklus bisnis?

3. Bagaimana pengaruh antara perdagangan intra industri terhadap siklus bisnis?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak. Kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

   Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan baru dalam bidang ekonomi khusunya berkaitan dengan perdagangan internasional dan dampaknya terhadap siklus bisnis di ASEAN-5.

2. Kegunaan Praktis

   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan referensi dalam merumuskan kebijakan makro ekonomi, perdagangan dan siklus bisnis di ASEAN-5 dan peranannya yang mempengaruhi aktivitas perekonomian.